

ANALISIS SWOT TERHADAP DINAMIKA SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT PERBATASAN: STUDI KASUS PULAU SEBATIK INDONESIA-MALAYSIA

Moh. Falmes Lakadjo¹, Widiyanti Tanaiyo², Siti Febriyanti Mohamad³, Mohamad Ikbal Kadir⁴

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Pemerintahan dan Sektor Publik, Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Jl. Profesor Dr. H. Aloe Saboe No. 173, Wongkaditi, Gorontalo, Indonesia 96128

Email: mohamadfalmeslakadjo@gmail.com, widyatanaiyo26@gmail.com, sitifebriyantimohamad@gmail.com, mohamadikbalkadir@yahoo.co.id

Abstract

Article History:

Received: 02/03/2026

Revised: 10/04/2026

Accepted: 21/04/2026

Published: 30/04/2026

Keywords:

border area; regional development; Sebatik Island; social and economic dynamics; SWOT

Border areas possess distinctive characteristics shaped by cross-border social, economic, and institutional interactions. Sebatik Island, located on the Indonesia–Malaysia border, faces various opportunities and challenges that influence community dynamics and regional development. This study aims to analyze the social and economic dynamics of the Sebatik Island community using the Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) approach to identify strategic factors affecting border area development. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, field observations, documentation, and literature review, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, followed by SWOT analysis to formulate strategic development alternatives. The findings indicate that community dynamics are strongly influenced by cross-border interactions that shape social relations, trade activities, and economic mobility. Social capital, a strategic geographical position, and local economic potential constitute the main strengths of the area, while dependence on Malaysian goods, limited infrastructure, and suboptimal public services remain significant weaknesses. Opportunities arise from government policies on border development and expanding cross-border economic cooperation, whereas illegal trade, development disparities, and economic dependence on neighboring countries pose substantial challenges. The study concludes that sustainable border area development requires integrated strategies encompassing local economic empowerment, infrastructure improvement, better public services, and strengthened border governance to enhance community welfare while reinforcing national sovereignty.

Abstrak

Kata Kunci:

dinamika sosial-ekonomi; kawasan perbatasan; Pulau Sebatik; SWOT; pembangunan wilayah.

Wilayah perbatasan memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah lainnya karena dipengaruhi oleh interaksi sosial, ekonomi, dan kelembagaan lintas negara. Pulau Sebatik sebagai kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia menghadapi berbagai peluang dan tantangan yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat serta arah pembangunan wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Sebatik melalui pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan kawasan perbatasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dilanjutkan dengan analisis SWOT sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika masyarakat Pulau Sebatik dipengaruhi oleh intensitas interaksi lintas batas

yang membentuk hubungan sosial, aktivitas perdagangan, dan mobilitas ekonomi masyarakat. Modal sosial, posisi geografis yang strategis, dan potensi ekonomi lokal menjadi kekuatan utama kawasan, sedangkan ketergantungan terhadap pasokan barang dari Malaysia, keterbatasan infrastruktur, dan belum optimalnya pelayanan publik masih menjadi kelemahan yang perlu diatasi. Peluang pengembangan kawasan didukung oleh kebijakan pembangunan wilayah perbatasan dan meningkatnya kerja sama ekonomi lintas negara, namun tetap dihadapkan pada ancaman berupa perdagangan ilegal, ketimpangan pembangunan, dan ketergantungan ekonomi terhadap negara tetangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kawasan Pulau Sebatik memerlukan strategi yang mengintegrasikan penguatan ekonomi lokal, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pelayanan publik, dan tata kelola kawasan perbatasan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat kedaulatan negara.

PENDAHULUAN

Wilayah perbatasan merupakan kawasan strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai batas kedaulatan suatu negara, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, politik, dan budaya antarnegara. Dalam kajian border studies, perbatasan dipahami sebagai ruang dinamis yang mempertemukan berbagai aktor, kepentingan, dan aktivitas lintas batas sehingga tidak lagi dimaknai hanya sebagai garis pemisah teritorial (Newman, 2006). Perspektif tersebut menempatkan kawasan perbatasan sebagai *borderland*, yaitu ruang yang dipengaruhi oleh mobilitas penduduk, arus perdagangan, pertukaran budaya, serta hubungan kelembagaan antarnegara. Karakteristik tersebut menyebabkan wilayah perbatasan memiliki dinamika pembangunan yang berbeda dibandingkan wilayah nonperbatasan karena dipengaruhi secara bersamaan oleh kebijakan nasional, kondisi geografis, dan interaksi dengan negara tetangga (Siburian, 2012).

Pulau Sebatik merupakan salah satu kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia yang mencerminkan karakteristik tersebut. Pulau ini terbagi secara administratif antara Indonesia dan Malaysia sehingga menghadirkan hubungan lintas batas yang berlangsung secara intens dalam kehidupan masyarakat. Kedekatan geografis dengan Kota Tawau, Sabah, mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan, mobilitas tenaga kerja, hubungan kekerabatan, serta pemanfaatan berbagai fasilitas ekonomi yang melibatkan masyarakat dari kedua negara. Kondisi tersebut menjadikan Pulau Sebatik tidak hanya berperan sebagai kawasan strategis dalam menjaga kedaulatan negara, tetapi juga sebagai simpul pertumbuhan ekonomi regional yang dipengaruhi oleh dinamika hubungan lintas batas.

Intensitas interaksi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan kawasan. Kedekatan dengan Malaysia membuka akses pasar yang lebih luas, memperlancar distribusi barang, serta meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur, belum meratanya pelayanan publik, dan tingginya ketergantungan terhadap pasokan barang maupun jasa dari Malaysia menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi masyarakat perbatasan masih menghadapi berbagai kendala. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan kawasan perbatasan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek keamanan, tetapi juga perlu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan secara berkelanjutan agar mampu memperkuat daya saing wilayah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Scott, 2012).

Kajian mengenai Pulau Sebatik telah dilakukan dari berbagai perspektif. Nugroho et al. (2023) menjelaskan bahwa dinamika sosial dan ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh tingginya intensitas interaksi ruang dengan wilayah Malaysia. Hubungan perdagangan lintas batas, mobilitas penduduk, dan kedekatan geografis menjadi faktor utama yang membentuk aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kawasan perbatasan memiliki fungsi strategis sebagai penghubung aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial yang terus berkembang mengikuti dinamika kawasan.

Ghafur (2016) mengemukakan bahwa ketahanan sosial masyarakat perbatasan terbentuk melalui hubungan kekerabatan, kesamaan budaya, serta kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Hubungan yang terjalin secara berkelanjutan

dengan masyarakat Malaysia memberikan peluang bagi peningkatan kesejahteraan melalui aktivitas perdagangan dan mobilitas tenaga kerja. Namun, kondisi tersebut juga memunculkan ketergantungan terhadap akses pasar, distribusi barang, dan pemenuhan kebutuhan pokok dari negara tetangga sehingga menjadi tantangan dalam membangun kemandirian ekonomi kawasan.

Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Saleh (2015) yang menjelaskan bahwa masyarakat Pulau Sebatik membentuk dinamika sosial yang khas sebagai konsekuensi dari kedekatan budaya, sejarah migrasi, dan hubungan antarkomunitas di kedua sisi perbatasan. Hubungan tersebut menjadikan batas administrasi negara tidak sepenuhnya membatasi aktivitas sosial masyarakat sehingga kehidupan sehari-hari berkembang dalam pola interaksi lintas batas yang relatif intens. Karakteristik tersebut menjadi salah satu pembeda utama masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia dibandingkan masyarakat di wilayah lain.

Sementara itu, Dinanti dan Marzaman (2025) menyoroti pentingnya tata kelola kawasan perbatasan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan keamanan negara dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Tingginya mobilitas lintas batas menuntut sistem pengawasan yang efektif agar aktivitas ekonomi tetap berkembang tanpa memunculkan berbagai persoalan, seperti penyelundupan, perdagangan ilegal, maupun pelanggaran batas wilayah. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembangunan kawasan perbatasan memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek keamanan, pembangunan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia merupakan ruang yang memperlihatkan keterkaitan erat antara aspek sosial, ekonomi, dan keamanan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas masing-masing dimensi tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara potensi internal masyarakat dengan peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal kawasan. Akibatnya, dasar analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan kawasan perbatasan masih cenderung parsial dan belum sepenuhnya mampu menjelaskan dinamika wilayah secara komprehensif.

Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT) menawarkan kerangka yang mampu mengidentifikasi faktor internal dan

eksternal secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan yang lebih adaptif. Pendekatan ini relevan diterapkan pada kawasan perbatasan karena mampu menghubungkan potensi lokal dengan dinamika lingkungan eksternal yang terus berkembang. Sejalan dengan konsep cross-border integration, kawasan perbatasan dapat dipandang sebagai sumber daya (*border as a resource*) yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat jejaring sosial, dan meningkatkan daya saing wilayah apabila didukung oleh tata kelola yang efektif (Sohn, 2014).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis SWOT sebagai kerangka integratif untuk menjelaskan keterkaitan antara dinamika sosial, aktivitas ekonomi, serta faktor-faktor strategis yang memengaruhi pengembangan kawasan perbatasan Pulau Sebatik. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji aspek sosial, ekonomi, atau keamanan secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut ke dalam satu kerangka analisis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai potensi, kendala, peluang, dan ancaman yang dihadapi masyarakat serta implikasinya terhadap penyusunan strategi pembangunan kawasan perbatasan.

Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam bidang border studies, tetapi juga menjadi masukan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP), serta para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan kawasan perbatasan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan aspek kedaulatan negara. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu pendekatan analitis yang mampu mengintegrasikan berbagai faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan perbatasan secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Sebatik melalui pendekatan SWOT, mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi pengembangan kawasan perbatasan, serta menjelaskan implikasi hasil analisis tersebut

sebagai dasar penyusunan strategi pembangunan wilayah perbatasan yang berkelanjutan, berdaya saing, dan berorientasi pada penguatan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan perbatasan Pulau Sebatik, Indonesia–Malaysia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial melalui interpretasi atas pengalaman, interaksi, dan konteks yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat perbatasan (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris secara sistematis sehingga faktor-faktor yang memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat dapat dipahami secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Pulau Sebatik merupakan salah satu kawasan perbatasan strategis Indonesia–Malaysia yang memiliki intensitas interaksi sosial, ekonomi, dan mobilitas lintas batas yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan kawasan ini relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji hubungan antara dinamika masyarakat perbatasan dan strategi pengembangan wilayah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi jurnal ilmiah, buku, dokumen pemerintah, laporan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP), Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai publikasi yang berkaitan dengan pembangunan kawasan perbatasan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial maupun ekonomi kawasan perbatasan, seperti unsur pemerintah daerah, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan masyarakat yang melakukan aktivitas lintas batas (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Keabsahan data diuji

menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, hasil observasi, dan dokumen pendukung sehingga kredibilitas temuan dapat terjaga (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Hasil analisis kualitatif selanjutnya dipetakan menggunakan pendekatan Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Sebatik. Pendekatan SWOT digunakan sebagai alat analisis strategis untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan kawasan perbatasan yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian (Gürel & Tat, 2017; Rangkuti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di Pulau Sebatik menunjukkan bahwa kawasan perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai batas administratif antara Indonesia dan Malaysia, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Kedekatan geografis dengan Kota Tawau mendorong berkembangnya mobilitas penduduk, perdagangan lintas batas, hubungan kekerabatan, serta pertukaran barang dan jasa yang berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas masyarakat dipengaruhi oleh hubungan yang saling terhubung antara kedua negara sehingga kawasan perbatasan berkembang sebagai ruang sosial dan ekonomi yang dinamis. Temuan ini sejalan dengan konsep *borderland* yang dikemukakan Newman (2006), bahwa kawasan perbatasan merupakan ruang interaksi yang mempertemukan berbagai aktor, kepentingan, dan aktivitas lintas negara. Hasil penelitian Nugroho et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tingginya intensitas interaksi ruang menjadi faktor utama yang membentuk dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Sebatik.

Hubungan sosial masyarakat perbatasan dibangun melalui kesamaan budaya, bahasa, dan ikatan kekerabatan yang telah berlangsung lintas generasi. Modal sosial tersebut menciptakan tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga aktivitas

ekonomi maupun kehidupan sosial dapat berlangsung secara harmonis. Keberadaan jaringan sosial yang kuat menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi maupun kebijakan di kawasan perbatasan. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Ghafur (2016) yang menjelaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat perbatasan terbentuk melalui kemampuan beradaptasi serta kuatnya hubungan sosial antarmasyarakat. Pada saat yang sama, temuan Saleh (2015) menunjukkan bahwa kedekatan budaya dan sejarah migrasi turut membentuk karakter masyarakat Pulau Sebatik yang memiliki intensitas interaksi lintas batas lebih tinggi dibandingkan masyarakat di wilayah nonperbatasan.

Aktivitas ekonomi masyarakat berkembang terutama melalui perdagangan lintas batas yang didukung oleh kedekatan dengan pusat perdagangan di Tawau. Kemudahan memperoleh barang kebutuhan pokok, terbukanya akses pasar, dan tingginya mobilitas pelaku usaha memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Namun demikian, tingginya ketergantungan terhadap pasar Malaysia menunjukkan bahwa integrasi ekonomi kawasan belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kapasitas ekonomi domestik. Perspektif cross-border integration menjelaskan bahwa kawasan perbatasan dapat menjadi sumber daya pembangunan apabila mampu memanfaatkan perbedaan potensi antarwilayah secara produktif melalui tata kelola yang efektif (Sohn, 2014). Dengan demikian, penguatan ekonomi lokal menjadi prasyarat penting agar hubungan lintas batas tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian kawasan.

Analisis terhadap faktor internal menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat, semangat kewirausahaan, serta kemampuan memanfaatkan posisi geografis sebagai kawasan perbatasan. Kondisi tersebut menjadi kekuatan utama dalam mendukung pengembangan sektor perdagangan, pertanian, perikanan, dan jasa. Akan tetapi, kekuatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas infrastruktur, pelayanan publik, dan kapasitas sumber daya manusia. Ketergantungan terhadap pasokan barang dari Malaysia, keterbatasan jaringan transportasi, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan menjadi faktor yang mengurangi daya saing kawasan. Oleh

karena itu, pembangunan wilayah tidak hanya memerlukan optimalisasi potensi lokal, tetapi juga investasi yang berkelanjutan pada infrastruktur, pendidikan, dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat.

Dari sisi eksternal, kawasan perbatasan memiliki peluang yang besar untuk berkembang melalui kebijakan pembangunan wilayah perbatasan, meningkatnya kerja sama ekonomi Indonesia–Malaysia, serta berkembangnya perdagangan dan pariwisata lintas batas. Posisi geografis Pulau Sebatik memberikan peluang untuk dikembangkan sebagai pusat distribusi regional di wilayah utara Indonesia. Namun demikian, peluang tersebut juga diiringi oleh berbagai tantangan, seperti penyelundupan, perdagangan ilegal, pelanggaran batas wilayah, serta ketimpangan pembangunan dengan wilayah Malaysia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan kawasan perbatasan memerlukan tata kelola yang mampu menyeimbangkan kepentingan pembangunan ekonomi dengan aspek keamanan negara. Temuan ini sejalan dengan Dinanti dan Marzaman (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan kawasan perbatasan sangat ditentukan oleh kemampuan pemerintah mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan sistem pengawasan wilayah.

Sintesis analisis SWOT memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan perbatasan bergantung pada kemampuan menghubungkan kekuatan internal dengan peluang eksternal secara simultan. Modal sosial masyarakat, posisi geografis yang strategis, dan potensi ekonomi lintas batas merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan kawasan. Sebaliknya, kelemahan berupa keterbatasan infrastruktur dan tingginya ketergantungan ekonomi perlu diminimalkan melalui peningkatan investasi, pembangunan konektivitas, serta penguatan kapasitas kelembagaan. Dalam perspektif Gürel dan Tat (2017), analisis SWOT tidak hanya berfungsi mengidentifikasi kondisi organisasi atau wilayah, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang adaptif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kawasan perbatasan perlu diarahkan pada penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan nilai tambah komoditas unggulan, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pembangunan infrastruktur logistik,

serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Strategi tersebut perlu didukung oleh penguatan kerja sama antarlembaga, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengembangan kebijakan lintas sektor agar manfaat interaksi lintas batas dapat dirasakan secara lebih merata oleh masyarakat. Di sisi lain, pengawasan terhadap aktivitas lintas batas tetap harus diperkuat untuk mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dapat mengganggu stabilitas kawasan dan kedaulatan negara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembangunan kawasan perbatasan tidak cukup dipandang sebagai upaya menjaga batas teritorial negara, tetapi juga sebagai proses memperkuat kesejahteraan masyarakat melalui integrasi pembangunan ekonomi, penguatan ketahanan sosial, peningkatan kualitas infrastruktur, dan tata kelola kawasan yang adaptif. Pendekatan SWOT memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara kondisi internal dan eksternal kawasan sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembangunan wilayah perbatasan yang berkelanjutan, berdaya saing, dan mendukung kepentingan nasional Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Pulau Sebatik dipengaruhi oleh intensitas interaksi lintas batas antara Indonesia dan Malaysia yang membentuk pola hubungan sosial, aktivitas perdagangan, serta orientasi pembangunan kawasan perbatasan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan kawasan dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal, seperti modal sosial masyarakat, posisi geografis yang strategis, dan potensi ekonomi lokal, dengan faktor eksternal berupa peluang kerja sama lintas batas serta berbagai tantangan yang muncul akibat ketergantungan ekonomi, keterbatasan infrastruktur, dan dinamika keamanan kawasan. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan kawasan perbatasan tidak cukup berorientasi pada penguatan aspek keamanan semata, tetapi memerlukan strategi yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi, penguatan ketahanan sosial, peningkatan kualitas infrastruktur, dan tata kelola kawasan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa analisis SWOT dapat digunakan sebagai kerangka strategis untuk menghubungkan kondisi internal masyarakat dengan dinamika eksternal kawasan sehingga

menghasilkan dasar yang lebih komprehensif dalam penyusunan kebijakan pengembangan wilayah perbatasan.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP), serta para pemangku kepentingan dalam mempercepat pembangunan kawasan perbatasan melalui peningkatan infrastruktur dasar, penguatan konektivitas antarwilayah, pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, pengembangan usaha masyarakat, serta peningkatan kualitas pelayanan publik. Di samping itu, penguatan sistem pengawasan kawasan perbatasan perlu dilakukan secara terpadu tanpa menghambat aktivitas ekonomi masyarakat yang legal sehingga keseimbangan antara kesejahteraan masyarakat dan kepentingan kedaulatan negara dapat terwujud. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif dengan menggabungkan SWOT dengan pendekatan strategis lainnya, seperti IFAS–EFAS, Analytical Hierarchy Process (AHP), atau Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM), sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih operasional dan aplikatif dalam mendukung pembangunan kawasan perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinanti, M. S., & Marzaman, A. P. (2025). Dinamika keamanan perbatasan di Pulau Sebatik dan implikasinya terhadap hubungan bilateral Indonesia–Malaysia. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 13. <https://doi.org/10.6679/r1h5gv73>
- Ghafur, M. F. (2016). Ketahanan sosial masyarakat kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*.
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Newman, D. (2006). Borders and bordering: Towards an interdisciplinary dialogue. *European Journal of Social Theory*, 9(2), 171–186.
<https://doi.org/10.1177/1368431006063331>
- Nugroho, A. S., Rijanta, Santosa, P., & Marfai, M. A. (2023). Hubungan dinamika sosial ekonomi wilayah dengan interaksi ruang kawasan perbatasan di Pulau Sebatik, Kalimantan Utara. *Spatial: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 23(1), 33–47.
- Rangkuti, F. (2016). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, M. H. (2015). Dinamika masyarakat perbatasan (Eksistensi perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif cultural studies). *Jurnal Borneo Administrator*, 11(1).
<https://doi.org/10.24258/jba.v11i1.184>
- Scott, J. W. (2012). European politics of borders, border symbolism and cross-border cooperation. In T. M. Wilson & H. Donnan (Eds.), *A companion to border studies* (pp. 83–99). Wiley-Blackwell.
- Siburian, R. (2012). Pulau-pulau kecil terluar dan kawasan perbatasan: Konsep, tantangan, dan implementasi kebijakan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sohn, C. (2014). Modelling cross-border integration: The role of borders as a resource. *Geopolitics*, 19(3), 587–608.
<https://doi.org/10.1080/14650045.2014.913029>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.